

BAB III

PERSPEKTIF KRISTEN

3.1 Alkitab dan Riset

3.1.1 Pengertian Riset

Di dalam Alkitab ditemukan referensi di mana orang percaya belajar, menyelidiki, atau mencari pengetahuan untuk memperkuat iman mereka. Alkitab menggunakan kata-kata seperti mencari, menimbang, memahami dan mengetahui yang kaya makna dalam bahasa aslinya. Kata **בִּינָה** **biyn**, bin (995), dalam bahasa Ibrani memiliki makna membedakan, mengamati, memperhatikan, memahami, dan menjadi cerdas. Arti utama dari bin adalah pemahaman atau wawasan. Ini menyarankan bahwa akumulasi data belaka tidaklah cukup, melainkan pengetahuan dan kemampuan untuk mengetahui bagaimana data digunakan dengan bijak adalah yang lebih penting. **בָּקַשׁ** **bâqash**, baqash (1245), dalam bahasa Ibrani bermakna mencari (dengan metode apapun, khususnya dalam ibadah atau doa), mencari tahu, menyelidiki. Bagian ini mengindikasikan penyembah yang mencari Tuhan dan menyelidiki Firman yang telah diberikan kepada manusia.

Definisi riset oleh Corryn yang disebutkan pada bab II menyediakan tiga indikator penting yang akan ditelusuri keterkaitannya dengan prinsip kebenaran Alkitab. Pertama, riset adalah aktivitas menemukan kebenaran. Kebenaran atas peristiwa, fakta atau penjelasannya. Dunia berusaha untuk mendiskreditkan Alkitab dalam upaya menemukan kebenaran, namun orang percaya harus memandang Alkitab sebagai kebenaran mutlak tentang segala sesuatu sebagaimana Kristus melakukannya (Bick 2020, 2). Alkitab menyatakan bahwa kebenaran Allah adalah

kebenaran absolut yang tidak akan berubah sampai selama - lamanya. Keluaran 3:14 menyatakan keabsolutan Allah melalui pernyataan “AKU ADALAH AKU” yang menunjukkan ketidakbergantungan atas apa pun juga. Orang percaya harus memegang teguh bahwa tidak ada kebenaran selain kebenaran Allah.

Kedua, riset memberikan deskripsi atau penjelasan. Memberikan deskripsi berarti mewakili atau mempertanggungjawabkan akan sesuatu sedangkan menjelaskan berarti memberikan alasan atau penyebab sesuatu terjadi. Keduanya bersama-sama ataupun terpisah berkontribusi pada pengetahuan. Pandangan dunia yang menihilkan keberadaan Allah dari semesta ciptaan-Nya menjadikan tujuan pengetahuan tidak lagi untuk memenuhi rancangan dan tujuan Allah melainkan sebagai alat untuk melayani kebutuhan dan tujuan individu manusia (Spencer & Lucas 2019, 14). Paulus dalam pesannya kepada Timotius memberikan peringatan akan bahayanya pengetahuan yang menyimpang dari iman (1 Timotius 6: 20 - 21).

Ketiga, riset dilakukan oleh mereka yang memiliki kemahiran atau keahlian yang diperlukan. Menjadi mahir atau ahli berarti seseorang telah mencapai tingkat kemajuan tertentu dalam cabang ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan atau pengalaman. Keluaran 31: 1 - 11 mengungkapkan bagaimana Allah memberikan kemampuan dan memperlengkapi mereka yang dipilih-Nya untuk mengerjakan kehendak Allah. Kemahiran atau keahlian berasal dari anugerah Allah sehingga tidak ada seorang pun yang pantas untuk meninggikan diri.

3.1.2 Aktivitas riset

Alkitab memberikan contoh-contoh aktivitas riset yang dilakukan oleh bangsa Israel di Perjanjian Lama. Berikut ini adalah beberapa diantaranya:

1. Bilangan 13: 1 – 33

Bangsa Israel mengeksplorasi tanah Kanaan yang dijanjikan oleh Allah. Tiga indikator definisi riset dapat ditelusuri. Menemukan kebenaran adalah indikator pertama yang mendasari Musa mengutus 12 kepala suku Israel untuk menyelidiki tanah Kanaan sesuai perintah Allah (Bilangan 13: 3). Indikator kedua yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan yang berkontribusi pada pengetahuan, ditunjukkan melalui laporan 12 kepala suku Israel atas pengamatan mereka selama 40 hari melakukan eksplorasi di tanah Kanaan, sehingga Musa dan bangsa Israel mendapatkan gambaran dan pengetahuan akan kondisi tanah Kanaan (Bilangan 13: 27 - 29). Kemudian indikator ketiga ditunjukkan melalui pemilihan 12 kepala suku Israel sebagai pribadi yang dianggap kompeten untuk melakukan eksplorasi. Hal menarik dari kisah ini adalah ketika 10 kepala suku Israel memberikan laporan buruk tentang mereka yang menguasai tanah perjanjian tersebut. Ini mempengaruhi bagaimana respon bangsa Israel terhadap janji Tuhan.

2. Daniel 1: 8 – 16

Daniel, Sadrakh, Mesakh dan Abednego yang menolak makananan pemberian raja. Riset dilakukan terhadap keempat pemuda tersebut untuk mengetahui perbedaan fisik mereka dengan pemuda-pemuda lain yang menikmati santapan kerajaan. Daniel 1:10 menyebutkan bahwa kepala pegawai istana mengkhawatirkan kondisi Daniel dan ketiga sahabatnya yang akan terlihat pucat dan kurus karena menolak makanan dan minuman dari raja sehingga ia akan dipersalahkan dan harus menerima hukuman raja. Pada hari ke-10 kondisi keempat pemuda tersebut baik secara fisik maupun intelektual bahkan jauh di atas pemuda-pemuda lainnya.

Melalui kisah Daniel diketahui bahwa hasil riset tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti. Hal ini menunjukkan keterbatasan manusia dan ketidakterbatasan Allah menjadi bukti nyata. Davis (2007, 14-16) menyatakan bahwa peneliti Kristen harus mengakui keterbatasan metode penelitian bahkan yang dirancang dengan sempurna sekalipun. Ketika proses riset dilakukan secara sistematis dan cermat, peneliti diharapkan untuk dapat mengidentifikasi hubungan antar variabel sehingga kemungkinan besar hasil riset dapat diprediksi. Namun melalui kisah ini, kuasa Tuhan yang tidak konvensional dan tidak terduga berperan untuk menjawab pertanyaan, situasi dan masalah yang bertujuan untuk menggenapi tujuan-Nya. Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah Firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu (Yesaya 55: 8 - 9) menjadi kebenaran bagi peneliti Kristen ketika mendapatkan hasil yang tidak terduga dan di luar perkiraan manusia.

3.2 Keterampilan Berpikir yang Memuliakan Allah

Pengembangan pikiran yang penuh keingintahuan bagi orang percaya, merupakan ekspresi iman, harapan, dan cinta yang ditujukan kepada Tuhan dan merupakan bagian dari respon kita terhadap wahyu diri-Nya (Holmes 1984, 31). Pembelajaran dikatakan bermakna ketika peserta didik dapat menghubungkan apa yang dipelajari saat ini dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Fennema (2006) memberikan alasannya bahwa manusia memiliki skema mental yang menyerupai gambar skema labirin kognitif yang terkoneksi satu dengan yang lain yang menyediakan wawasan untuk pemahaman. Dimana struktur kognitif manusia mencerminkan kesatuan integral dari apa yang dipelajari. Yang satu dirancang

untuk memberikan pemahaman tentang yang lain. Begitu detailnya Tuhan menciptakan jaringan saraf dan kemampuan kognitif pada otak manusia agar manusia dapat berpikir, belajar, dan bekerja (Davis 2007, 4-6).

Sungguh ironis ketika orang Kristen dianggap sebagai pribadi yang dangkal, anti-intelektual, tidak rasional, serta tidak berpikir (Dawkins 2006, 31-41). Menurut Holmes (1984, 31) orang-orang yang terpelajar, menunjukkan kemandirian dan kreativitas berpikir sehingga membentuk keterampilan, teknik, dan pola pikir baru berdasarkan pengetahuan mereka. Susabda (2014) mengungkapkan banyaknya orang Kristen yang mengenyam pendidikan tinggi dan berpikir tentang berbagai ilmu pengetahuan akan tetapi pikiran tersebut tidak dipelihara dan dipakai sesuai kebutuhannya, untuk menjadi wadah dari *mind of God*. Pembaharuan akal budi sebagai bagian integral dari persembahan yang diperkenan Allah (Roma 12: 1 - 2) tidak pernah dikerjakan benar – benar. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Piper (2014, 140-142) bagaimana pikiran justru dimanfaatkan untuk mengejar hal-hal yang tidak membawa pengetahuan akan Allah, industri pendidikan dan hiburan mengabaikan Allah dan mempromosikan hal-hal yang berlawanan dengan kehendak-Nya.

Peluang untuk melakukan riset tersedia melalui seluruh ciptaan Tuhan misalnya seluk-beluk tubuh manusia, pikiran dan tingkah laku manusia, kemegahan langit dan lautan, kekayaan flora dan fauna, dan sebagainya. Alkitab sendiri adalah contoh penelitian sejarah yang dilakukan oleh manusia untuk menemukan kebenaran. Peran segala bentuk pembelajaran di sekolah Kristen adalah mempelajari realitas sebagai manifestasi kemuliaan Allah, memberitakan dan menuliskannya secara akurat dan menikmati keindahan Allah melaluinya serta

menjadikannya pelayan bagi kebaikan umat manusia (Piper 2014, 195-199). Pembelajaran tanpa melibatkan Tuhan didalamnya adalah bentuk pemberontakan, contohnya argumen tentang teori evolusi adalah debat yang tidak berkesudahan antara sains dan agama, namun ketajaman perdebatan inilah yang menjadikannya penting ketika guru Kristen mengajarkan sains dalam kelas mereka (Singham 2000, 425-432).

Manusia dalam segala keberadaanya seharusnya meninggikan Allah, tidak ada satu bagian pun dari diri manusia yang tidak dapat dilibatkan untuk memuliakan-Nya. Ini merujuk kepada Matius 22: 37 yang mengatakan kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Memiliki pengetahuan yang memuliakan Allah seharusnya diusahakan oleh orang percaya melalui segala keberadaanya.

Lukas 2: 46 - 47 mencatat Yesus muda yang berada di dalam bait Allah mendengarkan dan mengajukan pertanyaan kepada para pemuka agama. Kecerdasan dan wawasan-Nya dalam memberikan jawaban-jawaban sangat mencengangkan semua yang mendengarkan-Nya. Melalui tafsiran dikatakan bahwa perhatian-Nya yang sungguh-sungguh menunjukkan kebutuhan untuk mengerti Hukum sudah bangkit di dalam diri-Nya (SABDA, n.d.). Kemudian di dalam Lukas 1: 1 - 4, Lukas mengatakan kepada Teofilus bahwa apa yang dipercayai haruslah berasal dari pemahaman yang sempurna. Oleh sebab itu, Lukas menyelidiki dengan seksama apa yang telah diteruskan oleh orang-orang percaya yang menyaksikan Yesus secara pribadi kemudian menuliskannya secara teratur untuk menegaskan apa yang telah diperoleh Teofilus secara lisan. Kata menyelidiki,

seksama, teratur dan sungguh-sungguh yang digunakan pada dua perikop diatas menekankan adanya kebutuhan untuk menemukan kebenaran.

Kolose 1: 16 berbunyi “Segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia”, kebenaran ini hendaknya menjadi acuan bagi setiap guru SDNS ketika mengarahkan murid dalam kegiatan riset. Sangat jelas bahwa segala studi termasuk didalamnya riset adalah demi menemukan kembali dan menyatakan kemuliaan Allah. Dengan demikian seluruh proses riset harus dilakukan secara reflektif, cermat, seksama dan taat aturan.

3.3 Guru Kristen sebagai Pemimpin Pembelajaran

Peran guru Kristen sebagai pemimpin pembelajaran adalah memberikan pengaruh dalam pengajaran dan sikap hidup, baik di dalam maupun di luar kelas (Sianipar 2019, 168-176). Kepemimpinan guru Kristen harus terpancar dari keseharian dalam meneladani Kristus serta memiliki kerendahan hati melayani setiap murid yang dipercayakan kepadanya (Junetri and Widjaya 2020, 198-213). Telaumbanua (2020, 48) menambahkan bahwa kepemimpinan guru Kristen harus menjadi inspirasi dan teladan bagi seluruh warga sekolah dan lingkungannya. Pengaruh kepemimpinan guru Kristen haruslah seperti garam dan terang, dapat diamati dan dirasakan, bukan melalui tindakan khusus melainkan melalui karakter dan komitmen setia mereka kepada Yesus Kristus (Cracknell 2018, 1-253).

Peran guru Kristen tidak terbatas kepada kemampuan mengatur kelas, keterampilan dalam mengajar, luasnya pengetahuan namun juga menuntut adanya peran guru dalam menerjemahkan prinsip – prinsip kebenaran Alkitab yang dapat mentransformasi kehidupan para murid. Keterlibatan guru Kristen dalam menanamkan dasar kebenaran Firman Tuhan pada setiap pengajarannya sangat

signifikan agar murid mampu melihat, menikmati dan mengagumi kebesaran Tuhan melalui pembelajaran mereka serta mengerjakan kebenaran tersebut. Firman Tuhan yang telah disampaikan akan menjadi fondasi kebenaran bagi murid - murid hingga kelak mereka dewasa. Walaupun ada kalanya kebenaran tersebut menjadi kabur atau mengendap untuk beberapa waktu (Spencer & Lucas 2019, 14).

Tugas guru seyogyanya tidak dipandang sebagai sebuah pekerjaan semata namun harus dimaknai sebagai tugas yang berharga di mata Tuhan karena manusia berharga di mata Tuhan dan Dia memberikan peran bagi setiap umat-Nya untuk mengerjakan rencana-Nya yang agung (London Institute of Contemporary Christianity 2016). Ketika Tuhan mempercayakan murid – murid untuk dipimpin, maka seorang guru Kristen dengan segala kapasitasnya harus melayani dan menjalankan kepemimpinan berdasarkan kehendak-Nya (Telaumbanua 2020, 48).

Yesus sendiri telah memberikan teladan kepemimpinan yang sangat personal, Tuhan Yesus mengajar dalam kelompok namun Dia bekerja pribadi demi pribadi, penderita kusta demi penderita kusta, janda demi janda dan tetangga demi tetangga (Brueggemann 2011, 37). Teladan ini seyogyanya diterapkan oleh setiap guru Kristen dalam membimbing murid demi murid dengan hati yang berpegang teguh kepada terang kebenaran Firman Tuhan sehingga setiap murid mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi.